

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan mana yang baik bagi dirinya sendiri, apa yang dimauinya, dan hanya individu tersebutlah yang dapat memutuskan apakah ia benar atau salah. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan isu gender yang berkembang dalam masyarakat saat ini. Perempuan misalnya, selalu didikte oleh kehendak yang ada di luar kuasanya, seperti cara berpakaian, bersikap, bertutur kata, bahkan berjalan pun dituntut harus sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan oleh masyarakat. Perempuan diasumsikan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya sehingga perempuan seringkali direndahkan baik secara moral maupun dengan kekerasan berbentuk fisik. Ada relasi yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki selalu mendominasi dalam segala bidang, bukan karena perempuan tidak mampu mengambil peran dalam bidang tersebut, tetapi karena tidak adanya kesempatan perempuan untuk berperan lebih di sana. Hal ini disebabkan oleh adanya perilaku atau pemikiran kolot mengenai sebuah kebenaran dengan dalih-dalih agama, norma, dan budaya yang masih terawat dengan baik dalam masyarakat.

Sastra sebagai gagasan seseorang yang disampaikan melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang terdapat di sekelilingnya. Sastra juga dipandang sebagai wujud dari pengungkapan, penghayatan, dan pengalaman seseorang

yang disampaikan melalui bahasa, sehingga dapat menjadi media untuk menyebarkan ideologi dan melakukan perlawanan terhadap konstruksi yang dominan di masyarakat. Salah satu media yang digunakan sebagai media merefleksikan gagasan tersebut adalah novel.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memuat beragam gambaran kehidupan manusia di masyarakat. Novel dibangun dari berbagai problematika yang sengaja dipadukan dan dibuat pengarang sebagai refleksi dari kehidupan nyata. Salah satu permasalahan yang sering diangkat pengarang adalah masalah perempuan. Tokoh-tokoh dalam novel, baik laki-laki maupun perempuan secara tidak langsung memperhitungkan ideologi yang menempatkan perempuan ter subordinasi dalam relasinya dengan laki-laki. Seringkali, kedudukan perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki dan perempuan dianggap sebagai warga kelas dua (*the second sex*). Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. Hal ini terlihat melalui adanya pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta diskriminasi atau perbedaan peran dan kedudukan, dan represi atau pengucilan yang diterima oleh perempuan di keluarga maupun di masyarakat. Anggapan negatif yang masih berkembang di masyarakat terhadap perempuan tersebut sangat berhubungan dengan adanya konsep gender. Gender merupakan suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara ideologi, politik, hukum, dan ekonomi (Nugroho, 2008:8).

Isu gender kerap dikaitkan dengan perspektif feminisme yang menguraikan gerakan perempuan yang berhubungan dengan politik, budaya, dan ekonomi. Motta, Fominaya, & Cox (2011: 1) mengungkapkan feminisme menjadi kajian penting dalam kajian sastra karena feminisme dianggap sebagai pelopor adanya gerakan perempuan dalam menghadapi neoliberalisme global. Salah satu alasan yang mendukung hal tersebut adalah perspektif feminisme yang pada kenyataannya tidak hanya memperjuangkan masalah gender, tetapi juga masalah sosial dan kemanusiaan dengan tujuan untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Abrams menyebutkan kritik sastra feminis yang memadukan berbagai perspektif, yaitu ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan, hubungannya dengan laki-laki, dan lingkungan masyarakatnya dalam karya sastra) dan teori feminisme (dalam Endaswara, 2012: 9).

Ketidaksamaan dan ketidakadilan gender menjadi akar dari penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki yang bersumber dari adanya sistem patriarki yang berlangsung cukup lama dan memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Keberadaan ideologi patriarki dalam masyarakat ini tidak terlepas dari sejarah peradaban manusia yang menandai adanya sistem kelas sosial yang menindas serta merendahkan perempuan karena laki-laki mendominasi kontrol atas perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, laki-laki memegang kendali atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan, dan pemegang keputusan utama.

Perbedaan kehidupan laki-laki dan perempuan inilah yang menyebabkan hadirnya sebuah konstruksi sosial yang mengarah pada ideologi patriarki sehingga mengisyaratkan adanya pengendalian kekuasaan dan dominasi oleh laki-laki. Ideologi patriarki menanamkan kelemahan bahwa perempuan dan kekuatan laki-laki merupakan kodrat yang telah ada sejak lahir. Posisi dan peran perempuan di masyarakat inilah yang menempatkan perempuan pada posisi dan peran domestik. Ini didasari oleh adanya ideologi patriarki yang masih berkembang di masyarakat dengan menganggap perlakuan tersebut muncul karena kaum perempuan mengalami banyak ketertinggalan, seperti buta huruf, miskin, dan tidak memiliki keahlian.

Buberwa (2016: 2) mengungkapkan patriarki sebagai sistem dan struktur sosial yang memungkinkan laki-laki dalam semua peran di mana status tinggi dikaitkan dan dipahami sebagai dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan dan perempuan mulai bernegosiasi untuk migrasi. Sebagai contoh pada penelitiannya, Buberwa menunjukkan bagaimana sistem patriarki yang berlangsung di masyarakat Gogo, Dodoma Tanzania dengan terciptanya ketidaksetaraan gender dan ketidaksetaraan peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di dalam wisma dan pertanian. Kondisi sosial ini menjadikan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan, sehingga perempuan sudah seharusnya dikendalikan dan properti laki-laki. Pemikiran ini membentuk dasar dari banyaknya peraturan yang menjelaskan beragam tindakan sosial yang memenjarakan perempuan di rumah serta pengontrolan kehidupan mereka. Ideologi patriarki, standar moralitas dan hukum memberikan hak lebih

kepada laki-laki dibanding perempuan. Hal ini menyebabkan tidak semua pihak dapat menerima ideologi patriarki pada lembaga yang dijalaninya karena semua memiliki peran masing-masing untuk memperoleh kehidupan yang seimbang.

Sebagai kreasi imajinatif, muatan ideologi patriarki yang direpresentasikan novel Indonesia menjadi cermin ideologi gender yang berlaku pada saat penciptaan karya sastra. Hasil karya yang ditulis oleh penulis perempuan jika diteliti menunjukkan dan mengindikasikan adanya perspektif feminisme. Pada perjalanan sejarah sastra Indonesia, telah ditemukan beberapa pengarang perempuan yang mengangkat masalah feminisme menjadi konstruksi wacana dalam karyanya. Beberapa pengarang perempuan Indonesia tersebut diantaranya adalah NH. Dini, Djenar Mahesa Ayu, Ayu Utami, Oka Rusmini, Okky Madasari, Mira W., Dewi Lestari, Laksmi Pamuntjak, Leila S. Chudori, dan Fira Basuki.

Selain beberapa pengarang perempuan tersebut, terdapat juga beberapa pengarang laki-laki yang menghasilkan karya novel yang mengarah pada perspektif feminisme, salah satunya adalah Nawal El Sadaawi dalam novelnya yang berjudul *Perempuan di Titik Nol* (2002). Pada novel ini, Nawal El Sadaawi mengisahkan sisi gelap yang dialami oleh perempuan-perempuan Mesir yang kental dengan budaya patriarki. Perempuan mengalami ketimpangan hak dan tidak mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki yang pada akhirnya menuai konflik dalam masyarakat mengenai hak perempuan yang kurang terjamin dalam keluarga, kebebasan dalam ruang publik, serta adanya kungkungan perempuan terbelakang dalam segala kesempatan, seperti mengalami diskriminasi, kekerasan, serta kemiskinan.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengarang perempuan, karena peneliti ingin menunjukkan bagaimana perspektif feminisme oleh perempuan dalam ideologi patriarki yang masih terus berlangsung dalam masyarakat hingga saat ini. Salah satu pengarang perempuan tersebut adalah Okky Puspa Madasari yang juga dikenal sebagai Okky Madasari. Saat ini, Okky Madasari telah menghasilkan banyak karya dengan perspektif feminis terhadap ideologi gender. Okky memenangkan sebuah penghargaan sastra yang paling dirayakan dan utama di Indonesia, yaitu “Penghargaan Sastra Khatulistiwa” pada tahun 2012 untuk novel ketiganya, *Maryam*. Pada usia 28 tahun, ia menjadi orang termuda yang memenangkan penghargaan prestisius tersebut. Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulus dari jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada pada tahun 2005 dengan Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pengetahuan Politik. Ia memilih untuk menjadi jurnalis dan penulis sejak kelulusannya. Pada tahun 2012, ia mengambil jurusan sosiologi untuk gelar Master-nya di Universitas Indonesia, dan lulus pada bulan Juli 2014 dengan judul tesis “Genealogi Novel-Novel Indonesia: Kapitalisme, Islam dan Sastra Kritis”.

Novel-novel hasil karya dari Okky Madasari adalah *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), *Kerumunan Terakhir* (2016), *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* (2017), *Mata di Tanah Melus* (2018), *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* (2018), dan *Mata dan Manusia Laut* (2019) yang semuanya diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Novel-novel Okky Madasari menarik untuk diteliti karena sarat dengan isu gender yang dikemas

dengan adanya kritik-kritik sosial. Isu yang diangkat dalam novel-novel ini seputar Orde Baru, ketenagakerjaan, pelacuran, agama, proses keadilan yang masih mengalami ketimpangan akibat adanya kekuasaan, dan adanya ideologi patriarki yang masih terus berkembang dalam masyarakat. Gaya penceritaan Okky yang *straight to the point* namun tetap mampu mengaduk-aduk emosi pembacanya semakin mampu menempatkan dirinya sebagai penulis dan pencerita yang baik.

Beberapa novel Okky Madasari yang membicarakan tentang diskriminasi perempuan oleh laki-laki, yaitu novel *Entrok*, *86*, dan *Maryam*. Novel *Entrok* mengangkat Marni dan Rahayu sebagai tokoh utama yang memerankan ibu dan anak yang dihadirkan di tengah masa orde baru. Cerita dalam novel *Entrok* membahas kehidupan kedua tokoh beda generasi ini berbalut isu perempuan, kepercayaan, dan situasi politik di Indonesia, khususnya di Madiun, pada tahun 1950-1999. Sementara itu, novel *86* mengangkat sisi lain di kehidupan Jakarta melalui tokoh Arimbi yang dikemas dengan apik mengungkap seluk beluk kehidupan Jakarta yang terlihat tenang namun penuh intrik dan penuh dengan perjuangan. Sedangkan pada novel yang berjudul *Maryam* mengangkat kisah Maryam, seorang perempuan penganut Ahmadiyah asal Lombok dengan kisah cintanya, termasuk diskriminasi dan penderitaan yang dialami keluarganya yang terusir dari kampung halamannya sendiri karena berbeda keyakinan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini akan menjelaskan konstruksi wacana feminisme dalam novel-novel Okky Madasari, yaitu novel *Entrok*, *86*, dan *Maryam*. Adapun yang menjadi fokus kajian meliputi wujud ideologi patriarki, cara kemunculannya, dan bagaimana ideologi patriarki tersebut dimaknai dengan mengacu pada kerangka teori feminisme.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka diidentifikasi masalah-masalah yang muncul dan akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adanya relasi antara perempuan dan laki-laki.
2. Adanya ketidaksamaan atau ketidakadilan gender.
3. Adanya kekerasan terhadap perempuan.
4. Adanya diskriminasi terhadap perempuan.
5. Adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan.
6. Adanya bentuk subordinasi terhadap perempuan.
7. Adanya bentuk kaum laki-laki lebih superior dibandingkan kaum perempuan.
8. Adanya bentuk perilaku yang menunjukkan bahwa laki-laki sebagai memegang kendali atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan, dan pemegang keputusan utama.
9. Adanya wujud penerapan ideologi patriarki yang terdapat di masyarakat.



### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada ideologi patriarki terhadap tokoh perempuan yang meliputi tiga bagian yaitu sebagai berikut.

1. Wujud ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari.
2. Reproduksi ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari.
3. Makna ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud ideologi dalam novel-novel Okky Madasari?
2. Bagaimana reproduksi ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari?
3. Bagaimanakah makna ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud, reproduksi, dan makna ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik dalam hal teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Menambah kajian sastra dengan menerapkan teori feminisme.
- b. Menambah referensi bagi penelitian sosial untuk mendalami dan memahami potret kehidupan masyarakat.
- c. Memperkuat teori penelitian sastra sebagai bagian yang sama pentingnya dengan teori sosial lainnya demi mengambil peranan dalam meningkatkan tataran masyarakat yang lebih beradab.
- d. Menambah wawasan dalam memahami aspek feminisme dalam novel.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pembaca**

Dapat memahami dan menganalisis novel dalam usaha meningkatkan daya apresiasi pembaca terhadap sebuah karya sastra berbentuk novel, terutama apresiasi mengenai novel dengan pendekatan feminisme.

#### **b. Bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis.